

## **TAHA HUSEIN : IDE SEKULARISASI**

Taha Husein adalah seorang tokoh yang sangat kontroversial di dunia Islam, sastrawan besar yang pernah menjabat Menteri pendidikan Mesir ini dituduh penganjur sekularisme karena ia memang pernah menganjurkan saham total antara urusan keagamaan dan kedamaian.<sup>1</sup>

Taha Husein telah tercatat namanya di dalam lembaran sejarah sebagai salah seorang pemikir pembaharuan di Mesir. Seperti para tokoh pembaharuan yang lainnya, ia juga melihat perlunya bangsa Mesir belajar dari Barat (Eropa) dan sekaligus mengambil kebudayaannya jika Mesir ingin maju dan kuat.

Sebagai sastrawan dan intelektual Muslim yang berpendidikan Barat, ia mencurahkan ide-ide pembaharuannya lewat karya tulis sastra dan ilmiahnya. Sebagian dari ide-ide tersebut berhasil ia wujudkan ketika ia menduduki jabatan yang penting di dalam pemerintahan.

Ide-ide Taha Husein pada mulanya dianggap kontroversial dan belum dapat diterima masyarakat Mesir kala itu, termasuk kaum terpelajarnya yang berpikiran tradisional. Bahkan Rasyid Ridla dan para ulama Azhar pada umumnya menganggap ide-ide yang dimunculkan Taha Husein telah membuat dirinya keluar dari Islam dan mempunyai efek negatif bagi mahasiswa Mesir.<sup>2</sup> Akibatnya buku yang dianggap memuat ide-ide yang menyimpang dan membahayakan umat Islam itu ditarik dari peredaran dan Taha Husein sendiri terpaksa diberhentikan dan dikeluarkan dari tempat ia mengajar di Universitas Cairo, bahkan ia juga akan diajukan ke pengadilan tetapi dibatalkan.

Ide-ide Taha Husein yang kontroversial itu dianggap sebagai ide sekularisasi (versi Barat) yang telah keluar dari Islam. Makalah ini mencoba memaparkan dan membahas apa dan bagaimana sesungguhnya ide-ide Taha Husein yang kontroversial tersebut. Untuk itu pembahasan akan diawali dengan pembatasan atau pengertian sekularisasi.

### **A. PENGERTIAN SEKULARISASI**

---

1

<sup>2</sup> Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hlm. 86

Istilah sekular dari kata latin saeculum yang mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi: waktu menunjuk pada pengertian “sekarang” atau “kini” dan lokasi menunjuk pada pengertian “dunia atau “duniawi”. Jadi saeculum berarti “zaman ini” atau “masa kini”, dan zaman ini dan masa kini menunjuk pada peristiwa-peristiwa di dunia ini dan itu juga berarti ”peristiwa-peristiwa masa kini”.<sup>3</sup>

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia, pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.<sup>4</sup> Sekularisasi tidak hanya mengikuti aspek-aspek kehidupan social dan politik, tetapi juga telah merembesi aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan lenyapnya penentuan religius dari lambing-lambang integrasi kultural.<sup>5</sup>

Komponen-komponen integrasi di dalam dimensi sekularisasi ada tiga, yaitu :

- 1) Penikdak- keramatan alam, yaitu pembebasan alam dari nada-nada keagamaan sehingga manusia tidak mendewakan alam dan boleh berbuat bebas terhadap alam untuk kemaslahatannya;
- 2) Desakralisasi politik, yaitu penghapusan legitimasi sakral kekuasaan politik yang merupakan prasyarat perubahan sosial;
- 3) Dekonsekrasi nilai-nilai, yaitu pemberian makna sementara dan relative pada semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai termasuk agama serta pandangan-pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final, sehingga manusia bebas untuk menciptakan perubahan.<sup>6</sup>

Proses sekularisasi dalam pengertian di atas betul-betul telah terjadi di dunia Kristen Barat.

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Taha Husein lahir pada tanggal 14 November 1889 di desa Azbah mesir. Keluarganya miskin, tetapi tidak termasuk yang sangat miskin. Ia anak ke tujuh dari 13 bersaudara atau

---

<sup>3</sup> Syed Muhammad al-Naquist al-Attas, Islam dan Sekularisasi, Terjemahan Karsidjo Djojosuwarno, Bandung, Penerbit Pustaka, 1981, hlm. 18-19

<sup>4</sup> Ibid. hlm. 20. Definisi dibuat oleh teolog Belanda Cornelis Van Peursen yang menjabat guru besar filsafat pada Universitas Leiden. Definisi ini dikutip oleh teolog Harvard Harvey Cox dalam bukunya ‘The Secular City’, New York, 1965, hlm. 2, dan dikutip dari laporan konverensi di Ecumenical Institute of Bossey, Swiss, September 1959

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 21-22

tepatnya anak ke lima dari sebelas orang bersaudara seayah-seibu, ibunya adalah isteri kedua dari ayahnya.<sup>7</sup> Taha Husein mengalami kebutaan total pada usia enam tahun karena penyakit optahlmia yang mengenai matanya dan tak terobati.

Kebutaan mata tidak menjadi penghalang bagi Taha Husein untuk belajar dan maju, bahkan keadaan itu mungkin justru yang member kualitas istimewa pada imajinasinya serta cirri khas pada gaya tulisannya yang banyak menggunakan repetisi, kalimatnya panjang-panjang tersusun dari beberapa anak kalimat yang dirangkaikan dengan kata penghubung yang sederhana. Dalam dua jilid autobiografinya ia menggambarkan ketajaman perasaan dan pikiran seorang anak lelaki buta.<sup>8</sup>

Jenjang pendidikannya diawali di sebuah Kutab, lembaga pendidikan dasar tradisional. Berkat kecerdasannya dan dorongan orang tuanya, Taha Husein pada usia 11 tahun telah berhasil menghafal al-Quran dengan dengan baik dan sempurna.<sup>9</sup> Juga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di al-Azhar Kairo. Disinilah Taha Husein mulai mengenal ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Ia sempat belajar di al-Azhar 10 tahun, tetapi pada sisi lain ia tidak senang dengan silabusnya yang tradisional dan membosankan sehingga ia kurang aktif mengikuti perkuliahan dan tidak berminat untuk menyelesaikan studinya.<sup>10</sup> Pada tahun 1912 Taha Husein mengikuti ujian akhir dan dinyatakan tidak lulus oleh team penguji. Akhirnya<sup>11</sup>, tanpa mengulangi ujian di al-Azhar, pada tahun 1912 itu juga, ia pindah kuliah ke Universitas baru Mesir, Universitas Cairo. Di sini perkuliahan diberikan oleh sarjana-sarjana Barat, antara lain tokoh-tokoh orientalis Eropa yang termasyhur seperti Littmann, Nallino, dan Santillana. dari mereka inilah ia memperoleh pengetahuan tentang metode modern dalam studi sejarah dan kritik sastra yang membuka perspektif baru bagi kebudayaan yang diwarisinya. Pada tahun 1914 Taha Husein berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Cairo dan setahun kemudian, pada tahun 1915, ia dikirim ke Prancis untuk belajar di Universitas Sorbone Paris.

Selama empat tahun di Perancis ia memperdalam pengetahuan tentang sastra Perancis, falsafah dan sastra klasik. Ia membaca Anatole France dan mengikuti perkuliahan Durkheim serta menulis Disertasi tentang Ibn Khaldun untuk mencapai gelar

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz Syarraf, Taha Husein wa Zawalu al-Mujtama' al-Taqlidi, Haiah al-Misriyyah al-'ammah al-kitab, 1977. Hlm. 1

<sup>8</sup> Albert Hourani, Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939, Cambridge University Press, 1991, hlm. 326

<sup>9</sup> Abdul Aziz Syarraf, Op. Cit., hlm. 2

<sup>10</sup> H. A. R. Gibb, Studies Civilization of Islam, Boston, Beacon Press, 1968, hlm. 267

<sup>11</sup> Haidar Baqir, Republika

Doktor dengan judul La Philosophie Sociale D'Ibn Khaldun. Kesuksesannya semakin lengkap ketika ia menikahi Sekretarisnya sebagai isteri lebih dari sekedar matanya<sup>12</sup>

Sekembalinya dari Perancis, tahun 1919, karir Taha Husein terus menanjak. Ia sebagai Dosen dan Administrator di Universitas Cairo dan Alexandria, sebagai pegawai di kementerian Pendidikan dan dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1952 sebagai Menteri Pendidikan Mesir. Taha Husein berada pada pusat kehidupan sastra dan akademis di Mesir dan selama itu pula ia memunculkan ide-ide pembaharuannya dengan konsisten.

### **C. IDE-IDE TAHA HUSEIN**

Ide-ide Taha Husein berkisar pada masalah pendidikan, meskipun secara khusus ia sangat memperhatikan bahasa, sastra, dan sejarah yang kesemuanya merupakan fenomena kebudayaan. Melalui pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan Taha Husein ingin memajukan bangsa Mesir.

Namun perjalanan karirnya hampir selalu diwarnai kontrol krisis besar pertama dihadapinya pada tahun 1926, tatkala sebuah budaya fi al-jahili, meledakan protes hebat. Ada dua penyebab pokok pertama, ia menunjukkan sebagian kasar dari apa yang disebut sastra Arab jahiliyah seperti dikenal saat itu sebenarnya bukan berasal dari syair jahiliyah. Tata bahasa Arab, para ahli ilmu kalam serta ahli hadits dan tafsir dengan demikian Taha, secara langsung ataupun tidak, seperti meragukan kredibilitas para ulama zaman lampau dalam mengambil kesimpulan di berbagai bidang kajian.<sup>13</sup>

Kedua, melalui metode sastra yang dikuasainya, ia dianggap secara langsung dan tidak langsung menumbuhkan dasar-dasar Islam, salah satu bukti yang sering diangkat orang adalah argumentasinya dalam buku itu meragukan kebenaran ada tidaknya Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il secara historis, yakni berdasarkan kenyataan tidak adanya peninggalan sejarah, betapapun dalam al-Quran telah jelas menyebutkannya.<sup>14</sup>

#### **1. Sastra Arab**

---

<sup>12</sup> Albert Hourani, Loc. Cit.

<sup>13</sup> Kajian

<sup>14</sup> Ibid

Kontroversi ide Taha Husein muncul pertama kali pada tahun 1926 ketika diterbitkan bukunya "Fi al-Adab al-Jahili" kajian kritis terhadap sastra Arab pra Islam dan sejarah umat-umat masa lampau yang berkembang di dunia Islam.

Dengan menggunakan metode-metode akademik kritis modern atau metode ilmiah untuk menganalisa syair-syair kuno Arab, Taha Husein sampai pada suatu kesimpulan bahwa sebagian besar dari syair-syair yang selama ini diyakini sebagai syair jahili perlu diragukan kebenaran dan keautentikannya. Hanya sebagian kecil saja dari syair-syair itu yang benar-benar ditulis pada masa pra Islam. Sedangkan sebagian besar lainnya ditulis pada masa Islam yang dihubung-hubungkan dengan para penyair terkenal pada masa pra Islam untuk kepentingan memperkuat argumen-arguman yang diajukan para ahli tata bahasa, para teolog, ahli hadits dan ahli tafsir.<sup>15</sup>

Pendapat Taha Husein di atas ditentang keras oleh para ulama pada masa itu. Pendapat itu selain bertentangan dengan pendapat umum pada masa itu juga apabila metode kritis diterima dan digunakan untuk mengkaji teks-teks agama niscaya akan menimbulkan keragu-raguan terhadap keasliannya dan sekaligus akan menggusur dasar-dasar struktur tradisional pengajaran sastra Arab yang digunakan sebagai penguat kepercayaan beragama. Maka pada tahun 1932 Taha Husein dibebaskan tugas dari jabatannya sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Kairo oleh rezim Sidqi Pash tetapi pada tahun 1936 ia dipulihkan kembali oleh rezim Wafd<sup>16</sup>.

## 2) **Historiografi**

Pendapat Taha Husein tentang sejarah sebagai ilmu pengetahuan pada waktu itu tidak kurang kontroversial dibanding pendapatnya tentang syair jahili di atas. Dalam bukunya, "Fi al-Adab al-Jahili" ia menyatakan bahwa Taurat dan al-Quran berkisah tentang Ibrahim dan Isma'il, akan tetapi penyebutan nama-nama mereka di dalam Taurat dan al-Quran saja tidak cukup atau belum memadai untuk dijadikan bukti sejarah, biarkan sejarah sendiri yang akan menceritakan imigrasi Isma'il putera Ibrahim ke Mekah dan asal-usul bangsa Arab di sana. Kita cenderung melihat di dalam sejarah ini suatu bentuk

---

<sup>15</sup> Taha Husein, Fi Al-Adab al-Jahili, Beirut, Dar al-Kitab al-Lubnani, 1973, hlm. 67. Lihat juga Harun Nasution, Loc. Cit

<sup>16</sup> Albert Hourani, Op. Cit., hlm. 327

fiksi untuk menetapkan hubungan antara agama Islam di satu pihak dan Yahudi di lain pihak.<sup>17</sup>

Taha Husein berusaha menerapkan metode studi kritis ala Perancis modern secara radikal terhadap kesusastraan Arab dengan sepenuh hati, Taha menerapkan metode-metode keragu-raguan falsafah (philosophic doubt) demikian jauh sehingga mencapai titik dimana opini di Mesir tidak siap menerimanya (Ibid) dituduhkan padanya bahwa jika metode kritik yang digunakannya diterapkan pada nash (al-Quran) dan hadits itu bias menimbulkan akibat fatal, yakni keragu-raguan terhadap nash-nash itu sendiri (Ibid)<sup>18</sup>

Sepintas lalu, dua pandangan pokok Taha Husein di atas seakan-akan menyiratkan sikap pelecehannya terhadap al-Quran dan tafsiran-tafsirannya selama ini melalui metode kritis modern yang ia terapkan dan arena itu pula ia dianggap menyebarkan ide sekularisasi, padahal kenyataannya tidak demikian. Taha sendiri membela diri dan mengatakan ia tidak sedikitpun berniat mengajak orang meragukan Islam. Menurutnya ia hanya ingin agar kita tidak bias menerima begitu saja apa yang dikatakan orang-orang terdahulu kecuali setelah pengkajian dan pemastian (Ibid).<sup>19</sup>

Bagi Mesir untuk mengambil kebudayaan Barat itu mudah dilakukan karena Mesir pada hakekatnya merupakan bagian dari dunia Barat dalam artian cultural dan bukan geografik. Karena peradabannya didasarkan atas falsafah Yunani dan system hukum Romawi, maka Mesir tidak termasuk peradaban Timur seperti Cina dan India. Lebih dari itu, Mesir yang Muslim pun dapat mengadopsi kebudayaan Barat Modern yang sekuler dengan mudah sebagaimana Islam telah mengasimilasi kebudayaan Yunani dan Persia dengan mudah pada masa lalu. Dengan mengambil peradaban Barat tanpa agamanya umat Islam akan dapat menuju kemajuan dan kehidupan modern.<sup>20</sup>

Adapun kenyataan bahwa Mesir yang merupakan bagian dari Barat tertinggal dan lebih mundur dibandingkan dengan Negara-negara lainnya di Eropa karena penjajahan Turkiyang membawa pada penghancuran peradaban. Peradaban-peradaban antara Mesir dan Eropa bersumber pada satu kenyataan bahwa renaissance di Eropa terjadi pada abad ke-15 sedangkan di Mesir baru terjadi pada abad ke-19.<sup>21</sup>

### 3) Negara

---

<sup>17</sup> S. Kurayyin, Ma'arik Taha Husein al-Adabiah wa al-Fikriah, Beirut, Dar al-Qalam, 1977, hlm. 4.

<sup>18</sup> Sendiri

<sup>19</sup> Pemastian

<sup>20</sup> C. C. Adam, Islam and Modernism in Egypt, London, Oxford University Press, 1933, hlm. 258

<sup>21</sup> Sainifik

Taha Husein menganut faham nasionalisme Mesir. Ia berpendapat bahwa di dunia modern, pusat loyalitas dan kesatuan sosial adalah Negara, dan baginya Negara itu berarti Mesir. Kesatuan wilayah baginya merupakan pokok dari solidaritas social dan perasaan kenegaraannya tertuju pada tanah air, dan bukan pada kebangsaania pun tidak membedakan antara warga Negara Muslim Mesir dan non Muslim. Sentiment nasional baginya paling penting. Dalam analisis terakhir yakin bahwa individu dan hak-haknya adalah lebih tinggi dari pada Negara; tetapi diantara masyarakat-masyarakat Negara adalah yang paling tinggi.

Dalam kesatuan Nasional itu ia melihat agama penting dilihat dari nilai sosialnya yang merupakan isi dari ide nasional serta memperkokoh kesatuan Negara. Islam adalah salah satu faktor di dalam nasionalisme Mesir,<sup>22</sup> karena itu di sekolah-sekolah harus diajarkan agama nasional sebagaimana sejarah nasional diajarkan. Betapapun pentingnya agama, tetapi ia tidak dapat dijadikan pemandu dalam kehidupan politik atau sebagai batu ujian dari polotik nasioanl, ide Negara harus didefinisikan di luar istilah-istilah religius.

Tentang bahasa Arab Taha Husein tidak menekankan pada kepentingannya sebagai sarana kebangkitan agama, tetapi sebagai basis dari kehidupan nasional. Ia menganggap kepentingan bahasa Arab bagi copti dan Muslim sama saja bahasa Arab bukan bahasa Muslim saja, tetapi ia bahasa semua yang berbicara bahasa Arab betapapun berbeda keyakinan mereka.<sup>23</sup> Karena pentingnya bahasa Arab dan agama Islam di dalam membentuk nasionalisme Mesir keduanya wajib diajarkan di semua sekolah Mesir.

#### **4). Pendidikan**

Sesuai dengan profesinya sebagai pendidik, Taha Husein mengamati perlunya reformasi sistem pendidikan (sekolah) di Mesir. Tujuan pertama pendidikan adalah peradaban dan ilmu pengetahuan (sains) yang merupakan bagian vital dalam pengajaran kebijakan-kebijakan berwarga negara serta menciptakan kondisi yang kondusif untuk suatu pemerintahan yang demokratis.

Pendidikan dasar sebagai dasar kehidupan yang demokratis harus bersifat universal (umum) dan diwajibkan. Pendidikan menengah memiliki problem yang lebih sukar karena ada beberapa macam pendidikan; keagamaan, asing, dan negeri. Dalam hal ini pemerintah

---

<sup>22</sup> Ibid. hlm. 333

<sup>23</sup> Ibid. hlm. 334.

harus mengadakan kontrol. Sekolah asing wajib mengajarkan bahasa nasional (Arab), sejarah, geografi, dan agama nasional (Islam); dalam hal ini sekolah misionaris Kristen diharuskan mengajarkan agama Islam pada muridnya yang Muslim. Sekolah-sekolah agama tingkat dasar dan menengah yang menginduk pada Azhar harus di bawah pengawasan pemerintah. Sedang untuk sekolah negeri harus dilakukan tiga perubahan penting: Pertama sekolah-sekolah harus diperbanyak sesegera mungkin; kedua pendidikan menengah harus tersedia bagi siapa saja yang sanggup membayar dan bagi murid yang miskin tetapi pintar digratiskan; ketiga harus dirubah kandungan materi pendidikannya.

Tentang materi yang harus dirubah terutama pengajaran bahasa, menyangkut metodologi dan macam bahasa asing yang diajarkan. Ia menganjurkan agar bahasa asing tidak diajarkan sebelum usia lima tahun, tetapi setelah itu harus diajarkan dengan intensif. Ada beberapa bahasa asing pilihan yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Itali; namun bahasa klasik pun juga harus ada seperti bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan Persia.

Untuk pendidikan tinggi ia tidak banyak member saran. Dalam pandangannya perguruan tinggi adalah independen, ia tidak boleh dikendalikan dan diarahkan oleh pemerintah. Tegasnya universitas harus mempunyai kebebasan yang absolute. Konsepsi pendidikan Taha Husein untuk segala tingkatan bersifat humanis, universitas yang pokok dan utama harus merupakan masyarakat intelektual yang didasari cinta kasih dan persahabatan serta kebersamaan dan solidieritas<sup>24</sup>.

Sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi, Al-Azhar juga harus memiliki kebebasan yang sama dengan universitas-universitas lainnya. Ia memainkan peranan penting di dalam membentuk peradaban nasional Mesir karena banyaknya mahasiswa, hubungannya yang erat dengan segala golongan masyarakat serta tradisinya sendiri. Namun fungsinya sangat khusus, sebagai pusat studi keagamaan dan sumber kehidupan spiritual bagi negara. Al-Azhar juga dituntut untuk mengajarkan Islam yang sebenarnya sebagai agama kebebasan, sains dan pengetahuan, perkembangan, kemajuan, dan menghargai kehidupan spiritual dan material secara seimbang; ia juga dituntut untuk menanamkan patriotisme territorial dan bukan ide lama tentang nasionalisme religus. Sebagian dari ide-ide Taha Husein dapat direalisasikan.

### **Terjadi Islamisasi di berbagai agama.**

---

<sup>24</sup> Ibid. hlm. 337.

Dulu wajib dipelajari bagi penganutnya. Bagi Thaha Husain itu adalah agama yang wajib untuk memperkuat nasionalisme Mesir. Jadi dia anggap agama sebagai kebudayaan saja.

Mengapa dia tidak menerima Quran sebagai bukti sejarah? Karena dia membuat keyakinan antara status Ilahiyah.

1. Berdasarkan keyakinan
2. Bukan bukti yang .....

“Tuhan itu ada” bukanlah statement ilmiah, karena tidak bisa dibuktikan. Ini statement keyakinan. Jadi ....., Tuhan itu “Ciptaan” manusia. Khayalan manusia yang ber.....

Minat Thaha Husain:

Thaha Husain adalah ....., tidak sekularis totalitas.

Tentang Syair Ghazaly.

Sebagai penasehat Kementrian Pendidikan (1024-1944), ia berperan besar di dalam pendirian Universitas Alexandria dan menjadi rector pertamanya sehingga lebih leluasa untuk mengentrapkan idenya di perguruan tinggi. Sebagai Menteri Pendidikan (1950-1952) iapun lebih leluasa lagi untuk mengambil kebijaksanaan pendidikan sesuai dengan idenya. Dalam tempo singkat ia berhasil mengembangkan jumlah sekolah negeri pada seluruh tingkatan. Muncullah universitas-universitas baru, sekolah-sekolah tinggi, dan sekolah-sekolah baru setiap macam. Ia pun berhasil membebaskan biaya pendidikan untuk tingkat menengah serta merevisi kurikulum. Terlepas dari segenap kontroversi yang menyelimuti dirinya, M. Taha Husain telah terukir sebagai salah seorang tokoh penting dalam perkembangan modern, maupun dalam modernisasi dalam pengertian yang luas, di Mesir. Sampai dengan prestasinya yang senantiasa dikenang orang adalaah ketika tahun 1950 lembagakan pendidikan bebas bagi setiap anak mesir (Ibid).

Taha Husein yang kaya ide dan banyak karya nyatanya dalam bidang sastra dan pendidikan pantas mendapat predikat salah seorang pembaharu di Mesir khususnya dan di dunia Islam pada umumnya.

Ide-idenya yang imaginative dan ilmiah akademik, pada mulanya dianggap sebagai kontroversial dan dikecam dengan keras, tetapi pada masa selanjutnya diterima bahkan sebagian berhasil ia realisasian berkat kewenangannya.

Pendapat-pendapat humanisnya nampak serupa dengan ide sekularisasi di Barat tetapi tidak sama karena sebagai muslim ia tidak pernah bermaksud melepaskan diri dari

agama, sekularisasinya lebih dipahami sebagai melepaskan diri dari pemahaman tradisional yang tidak ilmiah.

Nilai penting pandangan-pandangan Thaha Husain bukanlah terutama terletak pada substansinya melainkan pada sikap ilmiah, dan pendekatannya yang modern dalam bentuk penerapan suatu materi berpikir.

Dia itu buta. Perasaannya lebih halus dari yang melek. Dikaguminya .....

Bebas berpikir, analitis, kritis. Dia adalah ..... Azhar yang .....

Dia tidak lulus dari Azhar.

Dia tidak menjiplak pikiran Barat, tapi ..... ini juga adalah pengaruh rasional Moh. Abduh.

Dalam masyarakat itu ada kata-kata yang dalam....

Agama. Buku: Turki Utsmani

Karangan: -

Sehingga Kemal Attaturk mendirikan negara sekular di Turki, sehingga tidak sesuai dengan Islam lagi.

Ini terjadi di kerajaan Usmani oleh kemal Attaturk. Dalam Islam ada dua ajaran pokok, yaitu:

1. Qhati'uddilalah
2. Mathnul dilalah, Ijtihad!

Absolut: Mutlak benar

Relatif: Proses ijtihad, bisa berubah, permasalahan pelbagai zaman.

Sekularisasi dengan Islam terjadi pada hal yang kedua. Yang di..... oleh.....

Jadi dengan Islam bisa sekularisasi selagi tidak melanggar yang pertama. Seperti: co-education di IAIN.

Jadi, schoolarisasi itu identik dengan b..... dalam Islam.

Di Turki juga ..... tapi ..... Fanatic terhadap agama.

Bagaimana Thaha Husain:

Dia melepaskan diri dari tradisi:

Sekolarisasi, sekularisme, sekularis, sebelum sosiologi.

Sekular: melepaskan diri dari ikatan tradisi, bahwa setiap agama adalah buatan manusia. Alih isu itu agama adalah tradisi bukan dari Tuhan. Melepaskan diri dari ikatan agama agama dimulai di Eropa, sejak zaman Renaissance. Sains bertentangan dengan dogma Kristen. Maka nutuk sains dan pemikiran menyalahi gereja, terjadilah di sini sekularisasi.

Pemikir: gereja.

Ini berproses, lama-lama abad 20, sekularisasi di Eropa yang meningkat total adalah melepaskan diri dari agama.

Orang-orang secular tersebut disebut masyarakat sekuler. Kemudian istilah ini dipakai oleh orang-orang .....maka terjadilah agresi sekuler. Yakni yang melepaskan diri dari seluruh ikatan agama, agama, terikat pada agama manusia saja. Oleh karena itu di Negara ini tidak ada penduduk yang masing-masing ibadah yang diusung oleh Negara. Penduduk agama .....contoh: Canada.

.....  
.....

Di Negara ini terdapat ekonomi yang secular, penduduk yang sekuler, hukum, politik, dsb merupakan buatan manusia, tidak ada agama.